

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data yang diperlukan untuk mendeskripsikan hasil tentang permasalahan yang dirumuskan pada Bab I yakni upaya guru dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN 22 Singkawang. Hasil yang diperoleh dilakukan dengan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang terkait, dan teknik dokumentasi langsung dilapangan guna mendukung pengumpulan data penelitian. Peneliti juga teknik observasi guna melengkapi data yang akan dikaji lebih dalam. Berikut ini akan dipaparkan deskripsi serta hasil penelitian yang dilakukan

A. Deskripsi Data

Subjek penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan yakni kepala sekolah, guru kelas II, dan siswa kelas II. Alasan peneliti memilih kepala sekolah dalam penelitian ini dikarenakan kepala sekolah merupakan pihak yang mempunyai wewenang untuk menentukan kebijakan yang ada di sekolah. Selanjutnya peneliti memilih guru kelas II dikarenakan guru kelas II mengajar dengan menggunakan metode variatif atau bervariasi, metode yang bervariasi ini dapat dicapai dengan baik. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan guru dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu dengan baik, baik didalam maupun diluar kelas.

Kemudian alasan peneliti memilih siswa kelas II karena kelas II memiliki penggunaan bahasa ibu yang masih sering digunakan dalam lingkungan

sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan mengurangi penggunaan bahasa ibu pada lingkungan sekolah dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, terutama dikelas yang multikultural atau multibahasa.

B. Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juli 2024. Penelitian yang dilakukan dari mulai hari Senin tanggal 15 Juli 2024 sampai selesai menghasilkan beberapa data yang diperoleh berdasarkan observasi dilapangan, wawancara dengan informan serta dokumentasi kegiatan mengenai “Upaya Guru Dalam Meminimalisir Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II di SDN 22 Singkawang”. Berikut hasil peneliti dengan Kepala Sekolah, dan Guru Kelas II di SDN 22 Singkawang sebagai berikut:

1. Gambaran Penggunaan Bahasa Ibu Pada Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas II di SDN 22 Singkawang

Hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan menunjukkan adanya temuan berkaitan dengan gambaran penggunaan bahasa ibu pada saat pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas II di SDN 22 Singkawang. Peneliti menganalisis adanya implementasi penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari indikator-indikator yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya. Berikut adalah uraian mengenai gambaran penggunaan

bahasa ibu pada saat pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas II di SDN 22 Singkawang.

a. Digunakan secara alami

Bahasa ibu merupakan bahasa yang umum pertama kali kita pakai sebagai kegiatan komunikasi dilingkungan sekitar. Sebagian besar siswa sekolah dasar yang memasuki awal sekolah mencakup sedikit atau tanpa bahasa Indonesia. Di SDN 22 Singkawang siswa menggunakan bahasa ibu yang digunakan secara alami dan spontan lingkungan sekolah, bahasa ibu yang paling banyak digunakan siswa yaitu seperti bahasa khek. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti pada setiap kelas II dengan 3 subjek yang berbeda pada tiap kelasnya. Adapun observasi ini dilakukan pada setiap hari senin selama 3 minggu berturut-turut mulai dari tanggal 15 juli 2024 sampai tanggal 23 juli 2024. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

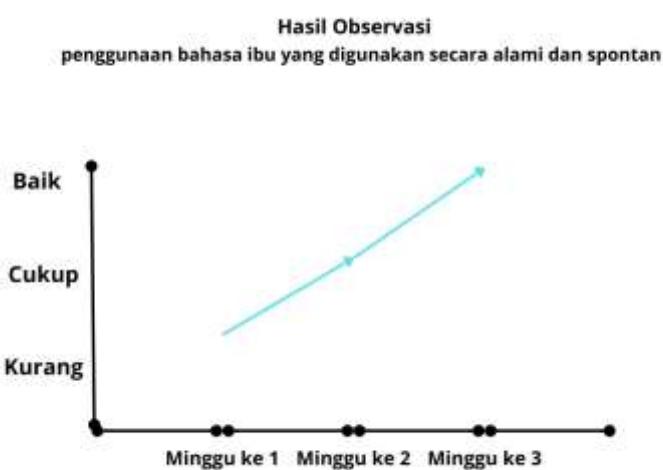
Tabel 4.1 Hasil Observasi Penggunaan Bahasa Ibu Yang Digunakan Secara Alami dan Spontan

No	Siswa	Munggu Ke		
		1	2	3
1	A	K	C	B
2	B	K	C	B
3	C	K	C	B
4	D	C	C	B
5	E	C	B	B

6	F	K	C	B
7	G	K	C	B
8	H	K	C	B
9	I	C	C	B

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa pada minggu ke 1 siswa kelas II dalam penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan terbilang sangat rendah. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 1 yang menunjukkan bahwa 6 orang siswa yang masuk dalam kategori “K” yang artinya kurang, dan 3 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Pada minggu ke 2 siswa kelas II mulai menunjukkan adanya kemajuan dalam meminimalisir pengurangan dalam penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 2 yang menunjukkan 8 orang siswa yang masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup, dan 1 orang siswa masuk kedalam kategori “B” yang artinya baik. Peningkatan yang terjadi dari minggu ke 1 kurang tetapi minggu ke 2 meningkat menjadi cukup. Pada minggu ke 3 siswa sudah masuk dalam kategori “B” yang artinya baik, 8 diantaranya mengalami kemajuan dari kategori cukup menjadi baik, dan 1 siswa tidak mengalami peningkatan namun mempertahankan dirinya pada minggu ke 2 sudah masuk kategori baik dan di minggu ke 3 tetap masuk kategori baik.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari hasil observasi selama 3 minggu menunjukan bahwa siswa kelas II sudah baik dalam meminimalisir pengurangan dalam penggunaan bahasa ibu. Data ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Observasi Penggunaan Bahasa Ibu Yang Digunakan Secara Alami dan Spontan

Untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

- J : Bagaimana bahasa ibu yang digunakan siswa secara alami dan spontan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?
- AF : Ada beberapa siswa yang lebih mudah untuk memahami pembelajaran ketika diberikan dalam bahasa yang mereka kuasai, dan masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran, tetapi ketika didalam lingkungan sekolah dikelas maupun diluar kelas, mereka diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik karena bahasa Indonesia bahasa nomor 1 yang digunakan masyarakat Indonesia.

T : Masih ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran berlangsung

IK : Masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran berlangsung

Dari hasil wawancara mengenai gambaran penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan kepada guru kelas II masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa ibu secara alami dan spontan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Walaupun guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran berlangsung. Pertanyaan ini telah ditunjang oleh kepala sekolah, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

J : Menurut ibu bagaimana bahasa ibu yang digunakan siswa secara alami dan spontan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?

DAS : Siswa itu cenderung lebih aktif berpartisipasi dan bekomunikasi ketika mereka merasa nyaman berbicara kepada teman dengan bahasa ibu yang sering mereka gunakan.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah menunjukkan bahwa adanya gambaran penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dalam penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2 Berkommunikasi Kepada Teman Secara Alami

Berdasarkan gambar 4.2 siswa berkomunikasi atau berbicara dengan temannya terkadang secara alami masih menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi ada siswa yang sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, walaupun siswa belum jelas cara menyampaikannya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masih adanya penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hal ini dapat lihat dari data yang diperoleh oleh peneliti bahwa adanya peningkatan siswa selama 3 minggu dalam mengurangi penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengurangi penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, menunjukan bahwa siswa kelas II sudah bisa mengurangi penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Digunakan Sejak Dini

Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari oleh seseorang sejak dini dari lingkungan keluarga dan sekitarnya. Bahasa ini biasanya menjadi bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan memiliki peran penting dalam pembentukan identitas budaya dan sosial individu. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti pada setiap kelas II dengan 3 subjek yang berbeda pada tiap kelasnya. Adapun observasi ini dilakukan pada setiap hari senin selama 3 minggu berturut-turut mulai dari tanggal 15 juli 2024 sampai tanggal 23 juli 2024. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Penggunaan Bahasa Ibu Yang Digunakan Sejak Dini

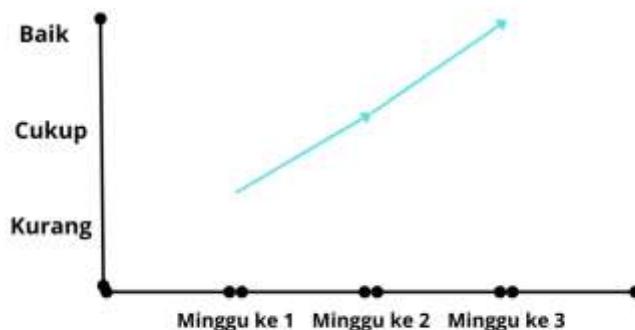
No	Siswa	Munggu Ke		
		1	2	3
1	A	C	K	B
2	B	K	C	B
3	C	K	C	B
4	D	K	C	B
5	E	K	C	B
6	F	K	C	B
7	G	K	C	B
8	H	K	C	B

9	I	K	C	B
---	---	---	---	---

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa pada minggu ke 1 siswa kelas II dalam penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dini terbilang sangat rendah. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 1 yang menunjukkan bahwa 8 orang siswa yang masuk dalam kategori “K” yang artinya kurang, dan 1 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Pada minggu ke 2 siswa kelas II mulai menunjukkan adanya kemajuan dalam mengurangi penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dini. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 2 yang menunjukkan 1 siswa yang masuk kedalam kategori “K” yang artinya Kurang, dan 8 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Peningkatan yang terjadi dari minggu ke 1 kurang tetapi minggu ke 2 meningkat menjadi cukup. Pada minggu ke 3 siswa sudah masuk dalam kategori “B” yang artinya baik, 8 diantaranya mengalami kemajuan dari kategori cukup menjadi baik, dan 1 siswa tidak mengalami peningkatan, dan masuk ke dalam kategori “K” yang artinya kurang, di minggu ke 3 semua siswa masuk kedalam kategori baik.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari hasil observasi selama 3 minggu menunjukkan bahwa siswa kelas II sudah baik dalam mengurangi penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dini. Data ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Hasil Observasi
penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dulu



Gambar 4.3 Grafik Observasi Penggunaan Bahasa Ibu Yang
Digunakan Sejak Dini

Untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

- J : Bagaimana bahasa ibu yang digunakan siswa sejak dini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?
- AF : Ketergantungan dalam penggunaan bahasa ibu dapat menyebabkan siswa menjadi terlalu bergantung dengan bahasa ibu yang sering mereka gunakan, sehingga bahasa ibu yang sering mereka gunakan di rumah terbawa ke dalam lingkungan sekolah dan mereka tidak cukup menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.
- T : Mereka masih sering menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.
- IK : Bahasa ibu mereka masih sangat melekat dalam kehidupan sehari-harinya, jadi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia masih ditemukannya siswa yang menggunakan bahasa ibu

Dari hasil wawancara mengenai gambaran penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dulu kepada guru kelas II masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan ini guru memiliki tanggung jawab untuk selalu mengingatkan kepada siswa agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Pertanyaan ini telah ditunjang oleh kepala sekolah, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

- J Menurut ibu bagaimana bahasa ibu yang digunakan siswa sejak dulu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?
- DAS Memang masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi kita sebagai guru harus selalu mengingatkan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah menunjukkan bahwa adanya penggunaan bahasa ibu pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dalam penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dulu dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4 Penggunaan Bahasa Ibu yang Digunakan Sejak Dini dalam Pembelajaran Berlangsung

Berdasarkan gambar 4.4 masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa ibu sejak dini dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, dengan ini guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia saat proses pembelajaran berlangsung maupun sedang berbicara dengan teman di lingkungan sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masih adanya penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dini pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hal ini dapat lihat dari data yang diperoleh oleh peneliti bahwa adanya peningkatan siswa selama 3 minggu dalam mengurangi penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengurangi penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dini pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, menunjukan bahwa siswa kelas II sudah bisa mengurangi

penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dulu dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Digunakan Dalam Komunikasi Sehari-hari

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari seseorang sejak kecil, biasanya dari orang tua atau lingkungan tempat tinggalnya. Bahasa ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan merupakan bagian integral dari identitas budaya dan pribadi seseorang. Penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena membantu mempertahankan warisan budaya dan memberikan dasar yang kuat untuk belajar bahasa lain dan pengembangan kemampuan komunikasi. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti pada setiap kelas II dengan 3 subjek yang berbeda pada tiap kelasnya. Adapun observasi ini dilakukan pada setiap hari senin selama 3 minggu berturut-turut mulai dari tanggal 15 juli 2024 sampai tanggal 23 juli 2024. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Komunikasi Sehari-hari

No	Siswa	Munggu Ke		
		1	2	3
1	A	C	C	B
2	B	K	K	B
3	C	K	K	B
4	D	C	K	B

5	E	K	K	B
6	F	K	K	B
7	G	K	K	B
8	H	K	K	B
9	I	K	K	B

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa pada minggu ke 1 siswa kelas II dalam penggunaan bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari terbilang sangat rendah. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 1 yang menunjukan bahwa 7 orang siswa yang masuk dakan kategori “K” yang artinya kurang, dan 2 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Pada minggu ke 2 siswa kelas II belum menunjukan adanya kemajuan dalam mengurangi penggunaan bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat dari tabel munggu ke 2 yang menunjukan 8 siswa yang masuk kedalam kategori “K” yang artinya Kurang, dan 1 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Peniruan yang terjadi dari minggu ke 1 dan 2 menjadi kurang karena penggunaan bahasa ibu yang masih sangat sering siswa gunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga. Pada minggu ke 3 siswa sudah masuk dalam kategori “B” yang artinya baik, 9 diantaranya mengalami kemajuan dari kategori cukup menjadi baik, di minggu ke 3 semua siswa masuk

kedalam kategori baik. Pada minggu ke 1 siswa masuk kedalam kategori kurang dan pada minggu ke 2 juga siswa masih masuk dalam kategori kurang yang dimana tidak mengalami peningkatan.

Pada minggu ke 3 siswa sudah masuk kedalam kategori baik yang dimana mengalami peningkatan yang sangat luar biasa hal ini karena adanya upaya yang dilakukan guru dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu yang digunakan komunikasi sehari-hari, seperti bekerjasama dengan orang tua untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan teman maupun keluarga.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari hasil observasi selama 3 minggu menunjukan bahwa siswa kelas II sudah baik dalam mengurangi penggunaan bahasa ibu yang digunakan sejak dini. Data ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4.5 Grafik Observasi Penggunaan Bahasa Ibu Yang Digunakan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

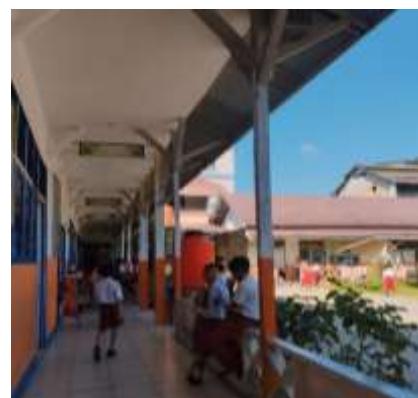
- J : Bagaimana bahasa ibu yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti kepada teman dan keluarga?
- AF : Masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa ibu, bahasa ibu yang sering mereka gunakan yaitu bahasa Tionghoa karena mayoritas siswa kelas II ini beragama Budha.
- T : Mereka masih sering menggunakan bahasa ibu, bahasa ibu yang sering mereka gunakan yaitu bahasa ibu dari etnis Tionghoa karena mayoritas siswa kelas II beragama Budha.
- IK : Mereka terdapat siswa yang menggunakan bahasa ibu, bahasa ibu yang biasa siswa gunakan yaitu bahasa khek dari etnis Tionghoa.

Dari hasil wawancara mengenai gambaran penggunaan bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari kepada guru kelas II masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan ini guru harus selalu mengingatkan kepada siswa untuk menggunakan bahasa indonnesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan teman ataupun guru. Pertanyaan ini telah ditunjang oleh kepala sekolah, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

- J : Menurut ibu bagaimana bahasa ibu yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti kepada teman dan keluarga?
- DAS : Bahasa ibu yang mereka gunakan sama seperti bahasa ibu yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, kenapa bahasa ibu yang mereka gunakan sama karena mayoritas

siswa SDN 22 Singkawang itu beragama Budha.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah menunjukan bahwa adanya penggunaan bahasa ibu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman. Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dalam penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6 Penggunaan Bahasa Ibu Saat Berkommunikasi Dengan Teman

Berdasarkan gambar 4.6 masih ditemukannya siswa yang menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dengan teman, dengan ini biasanya guru memberikan teguran kepada siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan teman didalam kelas maupun diluar kelas.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masih adanya penggunaan bahasa ibu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman. Hal ini dapat lihat dari data yang diperoleh oleh peneliti bahwa adanya

peningkatan siswa selama 3 minggu dalam mengurangi penggunaan bahasa ibu yang masih digunakan siswa untuk berkomunikasi dengan teman. Dengan ini siswa kelas II sudah bisa mengurangi penggunaan bahasa ibu yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

d. Alat Komunikasi Utama

Bahasa ibu merupakan alat komunikasi utama karena merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari seseorang sejak lahir. Bahasa ini memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Selain itu, bahasa ibu seiring kali menjadi media utama untuk mengekspresikan identitas budaya dan tradisi dari seseorang. Menguasai bahasa ibu dengan baik juga dapat mempermudah seseorang dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing lainnya. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti pada setiap kelas II dengan 3 subjek yang berbeda pada tiap kelasnya. Adapun observasi ini dilakukan pada setiap hari senin selama 3 minggu berturut-turut mulai dari tanggal 15 juli 2024 sampai tanggal 23 juli 2024. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Utama

No	Siswa	Minggu Ke		
		1	2	3
1	A	K	K	B
2	B	K	C	B

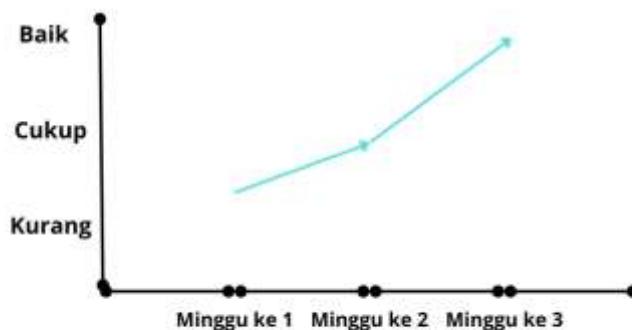
3	C	K	C	B
4	D	C	C	B
5	E	K	K	B
6	F	K	C	B
7	G	K	C	B
8	H	K	C	B
9	I	K	C	B

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa pada minggu ke 1 siswa kelas II dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi utama sangat rendah. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 1 yang menunjukan bahwa 8 orang siswa yang masuk dalam kategori “K” yang artinya kurang, dan 1 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Pada minggu ke 2 siswa kelas II mulai menunjukan adanya kemajuan dalam meminimalisir pengurangan dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi urama. Hal ini dapat kita lihat dari tabel munggu ke 2 yang menunjukan 7 orang siswa yang masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup, dan 2 orang siswa masuk kedalam kategori “K” yang artinya kurang. Peningkatan yang terjadi dari minggu ke 1 kurang tetapi minggu ke 2 meningkat menjadi cukup. Pada minggu ke 3 siswa sudah masuk dalam kategori “B” yang artinya baik, 7 diantaranya mengalami kemajuan dari kategori cukup menjadi baik, dan 2 siswa

mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi baik, karena adanya upaya guru dalam menimimalisir penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi utama.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari hasil observasi selama 3 minggu menunjukkan bahwa siswa kelas II sudah baik dalam meminimalisir pengurangan dalam penggunaan bahasa ibu. Data ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Hasil Observasi
penggunaan bahasa ibu yang digunakan sebagai alat komunikasi utama



Gambar 4.7 Grafik Observasi Penggunaan Bahasa Ibu Yang
Digunakan Sebagai Alat Komunikasi Utama

Untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

J : Bagaimana bahasa ibu yang digunakan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain?

AF : Siswa masih sering menggunakan bahasa ibu, bahasa ibu yang sering mereka gunakan bahasa khek dari ernis

- Tionghoa untuk berinteraksi dengan orang lain.
- T : Bahasa ibu masih saja digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- IK : Masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa ibu untuk berinteraksi dengan orang lain

Dari hasil wawancara mengenai gambaran penggunaan bahasa ibu yang digunakan sebagai komunikasi utama kepada guru kelas II masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan teman sekelas maupun guru didalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Pertanyaan ini telah ditunjang oleh kepala sekolah, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

- J : Bagaimana bahasa ibu yang digunakan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain?
- DAS : Siswa masih sering menggunakan bahasa ibu untuk berinteraksi dengan sesama teman, kemudian bahasa ibu yang sering mereka gunakan yaitu bahasa khek dari etnis tionghoa

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah menunjukan bahwa adanya penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikas utama, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman ataupun guru. Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi utama dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 4.8 Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Utama

Berdasarkan gambar 4.8 masih ditemukannya siswa yang menggunakan bahasa ibu sebagai alat berkomunikasi utama dengan teman, dengan ini biasanya guru memberikan teguran kepada siswa agar untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan teman didalam kelas maupun diluar kelas.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masih adanya penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi utama untuk berkomunikasi dengan teman maupun guru. Hal ini dapat lihat dari data yang diperoleh oleh peneliti bahwa adanya peningkatan siswa selama 3 minggu dalam mengurangi penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi utama. Dengan ini siswa kelas II sudah bisa mengurangi penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi utama yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman maupun guru.

e. Kemampuan Dalam Memahami

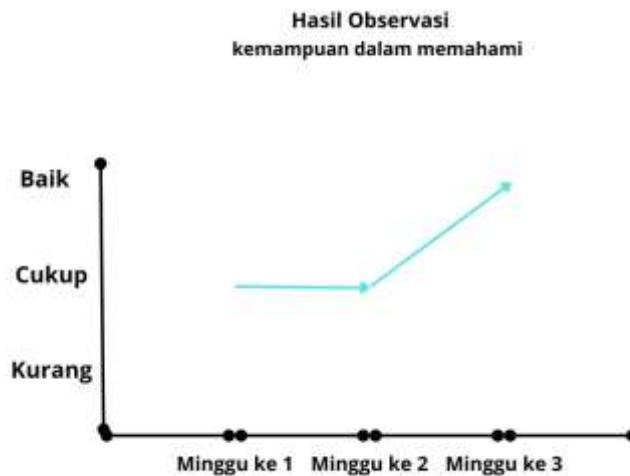
Kemampuan siswa dalam memahami kalimat, paragraph, atau wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis mereka. Siswa juga harus mampu memahami kata, kalimat, atau paragraph dari sebuah taks yang diberikan. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti pada setiap kelas II dengan 3 subjek yang berbeda pada tiap kelasnya. Adapun observasi ini dilakukan pada setiap hari senin selama 3 minggu berturut-turut mulai dari tanggal 15 juli 2024 sampai tanggal 23 juli 2024. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Observasi Kemampuan Dalam Memahami

No	Siswa	Munggu Ke		
		1	2	3
1	A	K	C	B
2	B	C	C	B
3	C	C	C	B
4	D	K	C	B
5	E	C	C	B
6	F	C	C	B
7	G	C	C	B
8	H	C	C	B
9	I	C	C	B

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa pada minggu ke 1 siswa kelas II kemampuan dalam memahami siswa terbilang cukup. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 1 yang menunjukkan bahwa 2 orang siswa yang masuk dalam kategori “K” yang artinya kurang, dan 7 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Pada minggu ke 2 siswa kelas II tidak menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan menulis siswa. Hal ini dapat kita lihat dari tabel munggu ke 2 yang menunjukkan 9 orang siswa yang masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Ada 2 orang siswa yang mengalami peningkatan yang pada minggu ke 1 masuk ke dalam kategori “K” yang artinya kurang, namun pada minggu kedua mengalami peningkatan yang awalnya masuk kedalam kategori kurang, pada minggu ke 2 masuk kedalam kategori cukup. 7 orang siswa tidak mengalami peningkatan tetapi masih mempertahankan dirinya kedalam kategori cukup. Pada minggu ke 3 siswa sudah masuk dalam kategori “B” yang artinya baik, 9 diantaranya mengalami kemajuan dari kategori cukup menjadi baik.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari hasil observasi selama 3 minggu menunjukan bahwa siswa kelas II sudah baik kemampuan dalam memahami. Data ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4.9 Grafik Observasi Kemampuan Dalam Memahami

Untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

- J : Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami kalimat, paragraph atau wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
- AF : Cukup baik, penggunaan kosakata yang bahasa Indonesia yang cukup adalah kunci untuk memahami kalimat atau paragraph.
- T : Cukup baik, karena dengan memahami kata dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, itu bisa membantu siswa dalam memahami kalimat dan paragraph.
- IK : Cukup baik, dengan memahami kosakata bahasa Indonesia dan selalu membiasakan siswa untuk membaca, dengan ini siswa semakin tahu kosakata yang baru dalam bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara mengenai gambaran kemampuan dalam memahami teks bacaan siswa kepada guru kelas II masih terdapat

beberapa siswa yang belum bisa memahami yang mana kalimat, paragraph, atau wacana. Dengan ini guru selalu membiasakan siswa untuk membaca teks cerita yang ada di buku. Pertanyaan ini telah ditunjang oleh kepala sekolah, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

J : Menurut ibu bagaimana kemampuan siswa dalam memahami kalimat, paragraph atau wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

DAS : Ibu masih melihat kemampuan dalam memahami siswa, yang dimana masih ada beberapa siswa yang belum bisa membedakan mana itu kalimat, paragraph, atau wacana. Maka dari itu guru membiasakan siswa untuk membaca atau menjawab pertanyaan dari guru dan maju kedepan menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan menemukan kosakata yang baru.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah menunjukkan bahwa masih adanya siswa yang kurang kemampuan dalam memahami. Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dalam kemampuan memahami dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 4.10 Kemampuan Siswa Dalam Memahami Teks Bacaan

Berdasarkan gambar 4.10 masih ditemukannya beberapa siswa yang kurang kemampuan dalam memahami teks bacaan, hal ini terjadi karena siswa yang kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga kosakata yang siswa miliki terbilang kecil.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang kemampuan dalam memahami teks bacaan, dan kecilnya pemahaman kosakata baru yang siswa gunakan. Hal ini dapat lihat dari data yang diperoleh oleh peneliti bahwa adanya peningkatan siswa selama 3 minggu memahami kemampuan dalam teks bacaan. Dengan ini siswa kelas II sudah bisa memahami kemampuan dalam mengenal teks bacaan dan kosakata yang baru.

f. Kemampuan Dalam Berbicara

Kemampuan membaca siswa merujuk pada keterampilan mereka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka secara verbal. Kemampuan berbicara juga sangat penting dalam komunikasi sehari-hari dan juga dalam lingkungan akademik. Mengembangkan

keterampilan berbicara membantu siswa untuk lebih efektif dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengekspresikan diri. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti pada setiap kelas II dengan 3 subjek yang berbeda pada tiap kelasnya. Adapun observasi ini dilakukan pada setiap hari senin selama 3 minggu berturut-turut mulai dari tanggal 15 juli 2024 sampai tanggal 23 juli 2024. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

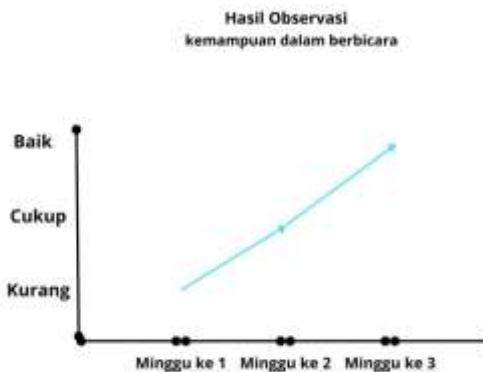
Tabel 4.6 Hasil Observasi Kemampuan Dalam Berbicara

No	Siswa	Munggu Ke		
		1	2	3
1	A	K	C	B
2	B	K	C	B
3	C	C	K	B
4	D	C	K	B
5	E	K	C	B
6	F	K	K	B
7	G	K	C	B
8	H	K	C	B
9	I	K	C	B

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa pada minggu ke 1 siswa kelas II kemampuan dalam berbicara siswa terbilang kurang. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 1 yang menunjukan

bahwa 7 orang siswa yang masuk dalam kategori “K” yang artinya kurang, dan 2 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Pada minggu ke 2 siswa kelas II menunjukan adanya kemajuan dalam kemampuan berbicara siswa. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 2 yang menunjukan 6 orang siswa yang masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Ada 3 orang siswa yang tidak mengalami peningkatan yang pada minggu ke 1 dan ke 2 masuk ke dalam kategori “K” yang artinya kurang, namun pada minggu kedua mengalami peningkatan yang awalnya masuk kedalam kategori kurang, pada minggu ke 2 masuk kedalam kategori cukup. 3 orang siswa tidak mengalami peningkatan dan masih mempertahankan dirinya kedalam kategori kurang. Pada minggu ke 3 siswa sudah masuk dalam kategori “B” yang artinya baik, 6 diantaranya mengalami kemajuan dari kategori cukup menjadi baik, 3 orang siswa mengalami kemajuan yang sangat besar dimana pada minggu ke 1 dan ke 2 masuk kedalam kategori kurang, sehingga pada minggu ke 3 mengalami kemajuan yang sangat besar yaitu masuk kedalam kategori cukup.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari hasil observasi selama 3 minggu menunjukan bahwa siswa kelas II sudah baik kemampuan dalam berbicara siswa. Data ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4.11 Grafik Observasi Kemampuan Dalam Berbicara

Untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

- J : Bagaimana kemampuan siswa dalam memberikan informasi secara lisan dalam bahasa Indonesia dengan lancar dan jelas?
- AF : Cukup baik, walaupun masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam memberikan informasi.
- T : Cukup baik, walaupun masih terdapat siswa yang belum jelas dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- IK : Cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang masih belum paham dalam menggunakan tata bahasa Indonesia yang benar termasuk penggunaan kalimat yang tepat.

Dari hasil wawancara mengenai gambaran kemampuan dalam berbicara siswa kepada guru kelas II, kemampuan berbicara siswa sudah cukup baik dalam memberikan informasi secara lisan atau tulisan kepada teman maupun guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pertanyaan ini telah ditunjang oleh kepala

sekolah, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

J : Menurut ibu bagaimana kemampuan siswa dalam memberikan informasi secara lisan dalam bahasa Indonesia dengan lancar dan jelas?

DAS : Kemampuan siswa dalam memberikan inforamasi secara lisan dalam bahasa Indonesia dengan lancar dan jelas sangat penting untuk dinilai. Ini membantu dalam memahami sejauh mana mereka menguasai bahasa, serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif. Aspek yang biasanya dinilai meliputi kelancaran berbicara, kejelasan penyampaian, penggunaan kosakata yang tepat, tata bahasa, serta kemampuan dalam menyampaikan ide atau informasi secara terstruktur.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah menunjukan bahwa masih adanya siswa yang kurang kemampuan dalam betbicara. Serta aspek yang biasanya dinilai meliputi kelancaran berbicara, kejelasan penyampaian, penggunaan kosakata yang tepat, tata bahasa, serta kemampuan dalam menyampaikan ide atau informasi secara terstruktur. Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dalam kemampuan berbicara dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 4.12 Kemampuan Siswa Dalam Memberikan Informasi Secara Lisan Maupun Tulisan

Berdasarkan gambar 4.12 masih ditemukannya beberapa siswa yang kurang kemampuan dalam memberikan informasi secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena siswa yang kurang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang menyebabkan siswa kurangnya dalam menggunakan tata bahasa atau kosakata baru.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang dalam memberikan informasi secara lisan maupun tulisan. Hal ini dapat lihat dari data yang diperoleh oleh peneliti bahwa adanya peningkatan siswa selama 3 minggu memahami kemampam dalam memberikan informasi lisan maupun tulisan. Dengan ini siswa kelas II sudah bisa memahami kemampuan dalam memberikan informasi secara lisan maupun tulisan.

g. Kemampuan Dalam Membaca

Kemampuan membaca melibatkan proses memahami dan menginterpretasi teks tertulis. Ini mencakup berbagai keterampilan seperti mengenal kata, memahami makna, mengidentifikasi ide utama, membuat inferensi, dan mengevaluasi informasi. Kemampuan ini penting untuk pembelajaran dan komunikasi, serta mendukung pengembangan keterampilan lain seperti melulis berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti pada setiap kelas II dengan 3 subjek yang berbeda pada tiap kelasnya. Adapun observasi ini dilakukan pada setiap hari senin selama 3 minggu berturut-turut mulai dari tanggal 15 juli 2024 sampai tanggal 23 juli 2024. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Kemampuan Dalam Membaca

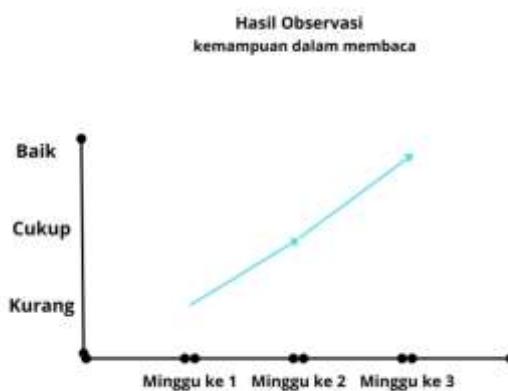
No	Siswa	Munggu Ke		
		1	2	3
1	A	C	C	B
2	B	C	K	B
3	C	K	C	B
4	D	K	C	B
5	E	K	C	B
6	F	K	C	B
7	G	C	C	B

8	H	K	C	B
9	I	C	K	B

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa pada minggu ke 1 siswa kelas II kemampuan dalam membaca siswa terbilang kurang. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 1 yang menunjukkan bahwa 5 orang siswa yang masuk dalam kategori “K” yang artinya kurang, dan 4 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Pada minggu ke 2 siswa kelas II menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan membaca siswa. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 2 yang menunjukkan 7 orang siswa yang masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Ada 2 orang siswa yang mengalami penurunan pada minggu ke 1 dan ke 2, yang dimana pada minggu ke 1 masuk ke dalam kategori “C” yang artinya cukup, namun pada minggu ke 2 mengalami penurunan yang awalnya masuk kedalam kategori cukup, pada minggu ke 2 masuk kedalam kategori kurang. Pada minggu ke 3 siswa sudah masuk dalam kategori “B” yang artinya baik, 7 diantaranya mengalami kemajuan dari kategori cukup menjadi baik, 2 orang siswa mengalami kemajuan sangat besar yang dimana pada minggu ke 1 masuk kedalam kategori cukup, tetapi pada minggu ke 2 mengalami penurunan yang awalnya cukup, menjadi masuk kedalam kategori kurang, sehingga pada minggu ke 3

mengalami kemajuan yang sangat besar yaitu masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari hasil observasi selama 3 minggu menunjukan bahwa siswa kelas II sudah baik dalam kemampuan membaca siswa. Data ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4.13 Grafik Observasi Kemampuan Dalam Membaca

Untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

- J : Bagaimana kemampuan siswa untuk memahami informasi yang ada didalam teks bacaan bahasa Indonesia?
- AF : Cukup baik, karena dengan melatih siswa dengan membaca dapat mempermudah siswa memahami teks bacaan yang ada di buku.
- T : Kalau menurut saya pengalaman dalam membaca siswa

sudah cukup baik, karena dengan siswa sering membaca dapat melatih memampuan siswa untuk memahami teks lebih baik.

IK : Cukup baik, karena ada beberapa siswa yang sudah bisa menyampaikan informasi dalam teks bacaan dengan baik dan benar.

Dari hasil wawancara mengenai gambaran kemampuan dalam memmahami informasi dalam teks bacaan siswa kepada guru kelas II, masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa memahami informasi yang ada didalam teks bacaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan ini guru selalu membiasakan siswa untuk membaca teks bacaan yang ada di dalam buku guna untuk membiasakan siswa untuk memahami imformasi yang ada didalam teks bacaan bahasa Indonesia. Pertanyaan ini telah ditunjang oleh kepala sekolah, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

J : Menurut ibu bagaimana kemampuan siswa untuk memahami informasi yang ada didalam teks bacaan bahasa Indonesia?

DAS : Kemampuan siswa dalam memahami informasi yang ada didalam teks bacaan itu cukup baik walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang bisa memahami teks bacaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah menunjukan bahwa masih adanya siswa yang kurang kemampuan dalam membaca. Serta aspek yang biasanya dinilai meliputi kurangnya latihan membaca, kesulitan dalam memahami teks serta faktor

lingkungan. Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dalam kemampuan membaca dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 4.14 Kemampuan Dalam Membaca Siswa

Berdasarkan gambar 4.14 masih ditemukannya beberapa siswa yang kurang kemampuan dalam memahami informasi yang ada di dalam teks bacaan, hal ini terjadi karena siswa yang kurang dalam memberikan informasi atau menyampaikan informasi yang ada di dalam teks bacaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang dalam memahami informasi yang ada di dalam teks bacaan bahasa Indonesia, serta kurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar., karena dengan melatih siswa untuk membaca dapat membantu siswa dalam menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat lihat dari data

yang diperoleh oleh peneliti bahwa adanya peningkatan siswa selama 3 minggu memahami informasi yang ada dalam teks bacaan bahasa Indonesia. Dengan ini siswa kelas II sudah mampu memahami informasi yang ada dalam teks bacaan dalam bahasa Indonesia.

h. Kemampuan Dalam Menulis

Kemampuan dalam menulis ini termasuk kemampuan untuk menulis kata-kata sederhana, meliputi kalimat pendek, dan menggunakan tanda baca dasar titik dan koma, dan siswa juga mengaitkan antara bunyi dan huruf, serta belajar menulis kata-kata berdasarkan bunyi yang mereka dengar. Pada tahap ini fokus utama adalah membangun dasar yang kuat dalam kemampuan menulis yang akan mendukung perkembangan keterampilan menulis yang lebih kompleks di masa depan. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti pada setiap kelas II dengan 3 subjek yang berbeda pada tiap kelasnya. Adapun observasi ini dilakukan pada setiap hari senin selama 3 minggu berturut-turut mulai dari tanggal 15 juli 2024 sampai tanggal 23 juli 2024. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Observasi Kemampuan Dalam Menulis

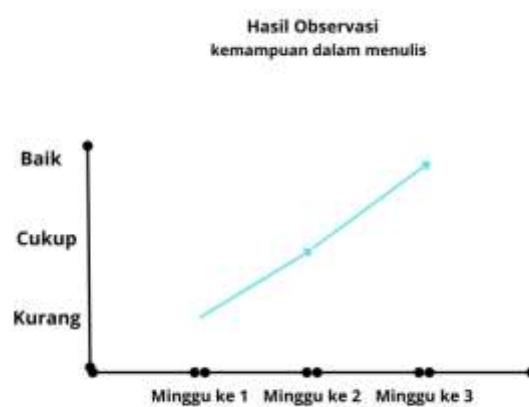
No	Siswa	Munggu Ke		
		1	2	3
1	A	K	C	B
2	B	K	C	B

3	C	K	C	B
4	D	K	K	B
5	E	K	C	B
6	F	C	K	B
7	G	K	C	B
8	H	C	C	B
9	I	K	C	B

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa pada minggu ke 1 siswa kelas II kemampuan dalam menulis siswa terbilang kurang. Hal ini dapat kita lihat dari tabel minggu ke 1 yang menunjukan bahwa 7 orang siswa yang masuk dalam kategori “K” yang artinya kurang, dan 2 orang siswa masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Pada minggu ke 2 siswa kelas II menunjukan adanya kemajuan dalam kemampuan menulis siswa. Hal ini dapat kita lihat dari tabel munggu ke 2 yang menunjukan 7 orang siswa yang masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. Ada 1 orang siswa yang mengalami penurunan pada minggu ke 1 dan ke 2, yang dimana pada minggu ke 1 masuk ke dalam kategori “C” yang artinya cukup, namun pada minggu ke 2 mengalami penurunan yang pada minggu ke 1 masuk kedalam kategori cukup, tetapi pada minggu ke 2 masuk kedalam kategori kurang. Pada minggu ke 3 siswa sudah masuk dalam kategori “B” yang artinya baik, 7 diantaranya mengalami kemajuan dari

kategori cukup menjadi baik, 1 orang siswa mengalami kemajuan yang cukup besar dimana pada minggu ke 1 masuk kedalam kategori cukup, tetapi pada minggu ke 2 mengalami penurunan yang awalnya cukup menjadi masuk kedalam kategori kurang, sehingga pada minggu ke 3 mengalami kemajuan yang sangat besar yaitu masuk kedalam kategori “C” yang artinya cukup. 1 orang siswa mengalami kemajuan yang cukup besar dimana pada minggu ke 1 dan 2 masuk ke dalam kategori “K” yang artinya kurang, pada minggu ke 3 mengalami kemajuan yang sangat besar dari kategori kurang masuk ke dalam kategori “C” yang artinya cukup.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari hasil observasi selama 3 minggu menunjukkan bahwa siswa kelas II sudah baik dalam kemampuan menulis siswa. Data ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4.15 Grafik Observasi Kemampuan Dalam Menulis

Untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II

dan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

- J : Bagaimana kemampuan siswa dalam memberikan informasi secara tertulis dalam bahasa Indonesia yang rapi dan jelas?
- AF : Cukup baik, karena masih ditemukan beberapa siswa yang memberikan informasi secara tertulis itu masih ada yang kurang rapi dan jelas.
- T : Cukup baik, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang rapi dan jelas dalam menuliskan teks bacaan bahasa Indonesia.
- IK : Cukup baik, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum jelas menyampaikan informasi tertulis dengan tepat.

Dari hasil wawancara mengenai gambaran kemampuan dalam memberikan informasi secara tertulis dalam bahasa Indonesia rapi dan jelas kepada guru kelas II, masih ada beberapa beberapa siswa yang belum bisa memberikan informasi dalam bahasa Indonesia yang rapi dan jelas. Dengan ini guru selalu membiasakan siswa untuk menulis teks bacaan yang ada di buku untuk melatih siswa agar bias menulis dalam bahasa Indonesia yang rapi dan jelas . Pertanyaan ini telah ditunjang oleh kepala sekolah, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

- J : Apakah ibu melihat bagaimana kemampuan siswa dalam memberikan informasi secara tertulis dalam bahasa Indonesia yang rapi dan jelas?
- DAS : Menurut ibu, kemampuan siswa dalam memberikan informasi secara tertulis itu cukup baik walaupun masih ada beberapa siswa yang belum rapi dalam menuliskan informasi dalam bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah menunjukan bahwa masih adanya siswa yang kurang kemampuannya dalam menulis. Karena dengan menulis dapat membantu siswa untuk terbiasa memberikan informasi yang rapi dan jelas dalam bahasa Indonesia . Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dalam kemampuan membaca dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 4.16 Kemampuan Dalam Menulis Siswa

Berdasarkan gambar 4.16 masih ditemukannya beberapa siswa yang kurang kemampuan dalam memberikan informasi secara tertulis dalam bahasa Indonesia rapi dan jelas, hal ini terjadi karena siswa yang kurang dalam melatih diri untuk menulis informasi dalam bahasa Indonesia.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang dalam memberikan informasi tertulis dalam bahasa Indonesia, dengan siswa yang terbiasa menulis informasi dalam bahasa Indonesia, dapat membuat siswa lebih mudah dalam

memberikan informasi dalam bahasa Indonesia dengan rapi dan jelas.

Hal ini dapat lihat dari data yang diperoleh oleh peneliti bahwa adanya peningkatan siswa selama 3 minggu memahami informasi yang ada dalam teks bacaan bahasa Indonesia. Dengan ini siswa kelas II sudah mampu memberikan informasi secara tertulis dalam bahasa Indonesia rapi dan jelas.

2. Hambatan Yang Dihadapi Guru Dalam Meminimalisir Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II di SDN 22 Singkawang

Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu pada siswa, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II terkait hambatan yang dihadapinya, adapun hasil yang diperoleh oleh peneliti dari wawancara kepada guru kelas II sebagai berikut:

J : Apa saja hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam menimimalisir penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan?

AF : Hambatannya adalah pengaruh dari teman saat mereka bermain.

T : Mereka masih sering berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa ibu.

IK : Hambatanya adalah saat berbicara dengan sesama teman mereka masih menggunakan bahasa ibu.

J : Apa saja hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu yang digunakan oleh siswa sejak dini?

AF : Hambatanya adalah sejak dini selalu berkomunikasi dengan temannya saat dirumah jadi terbiasa hingga kesekolah.

T : Hambatanya adalah siswa terbiasa menggunakan bahasa ibusaat berbicara dengan teman.

IK : Hambatanya adalah teman siswa disekolah merupakan teman

bermainnya saat dirumah, sehingga ketika disekolah mereka terbiasa menggunakan bahasa ibu.

J : Apa saja hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari?

AF : Hambatanya adalah teman bermain dirumah atau disekolah merupakan teman yang sama, jadi bahasa ibu yang sama yang selalu mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

T : Bahasa ibu selalu digunakan siswa saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan teman bermain.

IK : Hambatanya adalah bahasa ibu selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi dengan orang lain maupun teman saat dirumah atau disekolah.

J : Apa saja hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu pada siswa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain?

AF : Hambatanya adalah saat berkomunikasi dengan teman ataupun guru masih menggunakan bahasa ibu.

T : Bahasa ibu masih sering gunakan saat berinteraksi dengan teman, selain dengan teman bahasa ibu juga digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti satpam.

IK : Hambatanya adalah bahasa ibu masih sering mereka gunakan saat berinteraksi dengan teman ataupun orang lain.

J : Apa saja hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam menanamkan kemampuan memahami pada siswa?

AF : Ketika guru menjelaskan, teman sebangku mengajak bermain, sehingga siswa tidak paham apa yang guru jelaskan didepan.

T : Hambatannya adalah siswa sering bermain dengan temannya, sehingga siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan didepan.

IK : Hambatannya adalah sering ditemukan siswa yang sedang bermain bersama temannya ketika guru menjelaskan didepan.

J : Apa saja hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam menanamkan kemampuan berbicara pada siswa?

AF : Hambatannya adalah karena teman bermain yang sering berbicara menggunakan bahasa ibu, sehingga siswa lain meniru cara bicara siswa lain.

T : Hambatanya adalah banyak siswa yang merasa malu dan tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Hal ini bias disebabkan oleh rasa takut salah atau diejek oleh teman-temannya.

IK : Hambatanya adalah banyak siswa yang merasa takut salah atau

malu ketika berbicara di depan umum. Ini dapat menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan berbicara.

- J : Apa saja hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam menanamkan kemampuan membaca pada siswa?
- AF : Lingkungan kelas yang tidak kondusif, seperti kebisingan yang dilakukan siswa seperti bermain lari-larian, yang membuat siswa lain tidak konsentrasi dalam membaca.
- T : Hambatannya adalah seperti lingkungan kelas yang ribut, seperti kebisingan dan gangguan lainnya yang dilakukan teman dapat menghambat konsentrasi siswa dalam membaca.
- IK : Hambatannya adalah seperti siswa yang membuat keributan pada saat didalam kelas yang menyebabkan siswa kurang fokus dalam membaca.

- J : Apa saja hambatan yang dihadapi bapak/ibu dalam menanamkan kemampuan menulis pada siswa?
- AF : Hambatannya adalah lingkungan kelas yang tidak kondusif seperti ribut dan bermain bersama teman saat di dalam kelas, sehingga siswa kurang fokus dalam menulis karena rasa ingin gabung bermain bersama temannya.
- T : Hambatannya karena teman sebangku yang mengajak bermain, sehingga siswa lainnya terpengaruh untuk ikut bermain.
- IK : Keributan yang dilakukan teman saat bermain didalam kelas yang membuat siswa tidak konsentrasi dalam menulis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada guru kelas II, dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi guru kelas II dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Antara lain yaitu disebabkan dari teman bermainnya. Seperti, siswa yang masih terpengaruh dengan teman bermainnya berbicara menggunakan bahasa ibu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan bahasa ibu juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang tua maupun keluarga. Dengan ini siswa menjadi terbiasa dalam menggunakan bahasa ibu saat dilingkungan sekolah maupun dirumah, kemudian lingungan kelas yang tidak kondusif

kebisingan yang dilakukan siswa dengan bermain lari-larian yang dapat menyebabkan siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Untuk lebih memperkuat informasi yang telah dipaparkan oleh peneliti, dilakukannya wawancara kepada siswa terkait. Agar informasi peneliti lebih akurat. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai berikut:

- J : Apakah teman bermain yang menjadi hambatan kamu dalam menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran?
- A : Iya bu
B : Tidak juga bu
C : Iya bu, biasanya ada teman yang suka berbicara menggunakan bahasa ibu terus suka rebut juga saat belajar
D : Iya bu, biasanya ada teman yang suka rebut saat jam pelajaran
E : Tidak juga sih bu
F : Iya bu
G : Iya bu
H : Tidak juga
I : Iya bu mereka biasanya suka rebut pas jam pelajaran

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa hambatan yang dihadapi guru kelas II benar adanya. Dari siswa yang mengatakan mengenai teman bermain yang menjadi faktor penghambat dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu dan juga kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan oleh guru kelas II dan juga perwakilan siswa kelas II. Maka peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kebenaran yang ada dilapangan.

Untuk membuktikan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan observasi lapangan yang menunjukan adanya hambatan dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu, seperti teman bermain yang selalu berinteraksi dengan menggunakan bahasa ibu, hal ini dibuktikan dengan adanya rekaman siswa saat berbicara menggunakan bahasa ibu sebagai berikut:

- S : *Kaha chit ka hi kau hang*
(nanti kita main yuk)
- AC : *Kau mai?*
(main apa?)
- S : *Kau siong tui wa, ka ha kau li hi kanyin mai siet*
(main lari-larian, habis itu kita ke kantin beli es)
- AC : *Kho ji e*
(boleh aja)
- S : *Ka ha cheu fendy hi kantin teu*
(nanti aja fendy juga ke kantinya)
- AC : *Fendi oi me?*
(apa fendy mau?)
- S : *Kaha chi mun ki sien*
(nanti kita tanya dulu)
- AC : *Howa*
(oke)

Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini, yaitu hambatan dalam meminimalisi penggunaan bahasa ibu pada siswa kelas II. Dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4.17 Siswa Bekomunikasi Menggunakan Bahasa Ibu Dengan Teman Bermain



Gambar 4.18 Siswa Sedang Bermain

Berdasarkan pada gambar 4.17 terdapat siswa yang sedang bekomunikasi dengan teman bermain menggunakan bahasa ibu, hal ini dikarenakan bahasa ibu sering kali lebih nyaman digunakan karena merupakan bahasa yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi dengan teman, orang tua, ataupun orang lain. Sedangkan pada gambar 4.18 terdapat siswa yang sedang bermain dengan teman yang masih menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi, hal ini dikarenakan keterbiasaan siswa menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa ibu, jadi bahasa ibu yang sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari terbawa kedalam lingkungan sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II, dan juga siswa kelas II, dapat disimpulkan bahwa adanya hambatan dalam menimimalisir penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang disebabkan oleh teman bermain mereka, seperti berkomunikasi menggunakan bahasa ibu saat berbicara dengan teman

maupun guru, serta penggunaan bahasa ibu ini juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dengan orangtua ataupun orang lain. Kemudian lingkungan belajar yang tidak kondusif yang disebabkan oleh teman yang bermain didalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan siswa menjadi tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

3. Upaya Guru Dalam Meminimalisir Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Pembeajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II di SDN 22 Singkawang

Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu pada siswa, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II terkait upaya yang dilakukannya, adapun hasil yang diperoleh oleh peneliti dari wawancara kepada guru kelas II sebagai berikut:

J : Bagaimana upaya bapak/ibu dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu yang digunakan secara alami dan spontan?

AF : Upaya yang dilakukan kita sebagai guru dengan selalu membiasakan siswa membaca sebelum memulai pelajaran dan menegur siswa yang masih menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi.

T : Upaya nya yaitu membiasakan siswa membaca buku sebelum memulai pelajaran dan memberikan teguran secara lisan.

IK : Membiasakan siswa untuk membaca dan memberikan teguran yang masih menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi.

J : Bagaimana upaya bapak/ibu dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu yang digunakan oleh siswa sejak dini?

AF : Upaya yang dilakukan guru yaitu membiasakan siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat dilingkungan sekolah maupun di rumah.

T : Upaya yang dilakukan kita sebagai guru yaitu dengan memberikan teguran kepada siswa maupun orang tua agar selalu

- membiasakan siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- IK : Memberika arahan kepada siswa untuk membaca sebelum memulai pelajaran guna untuk membiasakan siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- J : Bagaimana upaya bapak/ibu dalam meminimalisir bahasa ibu yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari?
- AF : Dengan cara membiasakan siswa untuk sering membaca buku di rumah ataupun di sekolah.
- T : Dengan bekerja sama dengan orang tua untuk selalu membiasakan siswa membaca buku cerita atau pun buku pelajaran, guna untuk membiasakan siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- IK : Dengan selalu mengajaknya berbicara menggunakan bahasa Indonesia, untuk melatih siswa agar terbiasa mengikuti apa yang guru bicarakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- J : Bagaimana upaya bapak/ibu dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu yang digunakan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain?
- AF : Upaya kita sebagai guru yaitu dengan membiasakan siswa maju kedepan untuk membaca hasil kerja siswa, untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan teman maupun guru menggunakan bahasa Indonesia.
- T : Sering mengajak siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menegur siswa yang masih menggunakan bahasa ibu saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah.
- IK : Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan mengajak siswa membaca sebelum memulai pelajaran dan selalu mengingatkan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berinteraksi dengan orang lain, seperti satpam.
- J : Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menamankan kemampuan memahami siswa?
- AF : Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan membacakan kembali materi yang sudah dijelaskan di depan dan menuliskan di papan tulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- T : Dengan menuliskan materi dipapan tulis agar siswa menuliskan kembali di buku catatan apa yang sudah di jelaskan guru, dengan ini siswa bisa membaca kembali dan memahami materi yang dijelaskan.
- IK : Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan menuliskan kembali materi yang sudah di jelaskan dengan bahasa Indonesia yang

jelas.

- J : Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menanamkan kemampuan berbicara siswa?
- AF : Upaya yang dilakukan guru dengan membiasakan siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- T : Dengan menegur siswa yang masih menggunakan bahasa ibu saat berbicara dengan teman maupun guru saat dilingkungan sekolah
- IK : Upaya yang dilakukan guru yaitu memberikan teguran kepada siswa yang masih menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dengan teman maupun guru.

- J : Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menanamkan kemampuan membaca siswa?
- AF : Upaya yang dilakukan guru dengan membiasakan siswa membaca buku cerita sebelum memulai pelajaran, serta maju kedepan untuk membacakan hasil kerja siswa.
- T : Membiasakan siswa membaca buku, agar kemampuan membaca siswa berkembang.
- IK : Selalu membiasakan siswa untuk membaca sebelum memulai pelajaran selama 15 menit.

- J : Bagaimana upaya bapak/ibu untuk menanamkan kemampuan menulis siswa?
- AF : Upaya yang dilakukan guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik minat siswa, seperti permainan dan aktivitas berbahasa yang interaktif. Hal ini membantu meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa dalam menulis siswa.
- T : Menciptakan pembelajaran yang menarik, guna untuk menarik perhatian siswa untuk menulis materi yang sudah dijelaskan.
- IK : Memberikan pembelajaran yang menarik perhatian dengan itu dapat memotivasi siswa untuk menulis materi yang sudah dijelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada guru kelas II, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru kelas II dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Antara lain yaitu membaca sebelum memulai pembelajaran dan memberikan teguran kepada siswa yang masih menggunakan bahasa ibu.

Seperti membiasakan siswa membaca buku pelajaran ataupun buku cerita selama 15 menit, guna untuk membiasakan siswa mengenal kosakata dalam bahasa Indonesia, dan membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan teman maupun guru dalam bahasa Indonesia yang baik dan jelas. Serta guru memberikan teguran kepada siswa yang masih menggunakan bahasa ibu pada saat berkomunikasi dengan orang lain didalam lingkungan sekolah.

Untuk lebih memperkuat informasi yang telah dipaparkan oleh peneliti, dilakukannya wawancara kepada siswa terkait. Agar informasi peneliti lebih akurat. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai berikut:

- J : Apakah guru melakukan upaya dengan membaca buku sebelum memulai pembelajaran dan memberikan teguran kepada siswa yang masih menggunakan bahasa ibu dilingkungan sekolah?
- A : Iya bu, biasanya kita membaca buku sebelum memulai pelajaran, ibu juga sering menegur siswa yang masih menggunakan bahasa ibu.
- B : Iya bu
- C : Iya bu
- D : Iya bu
- E : Iya bu, biasanya ibu guru sering marah sama siswa yang suka menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dengan teman
- F : Iya bu, ibu guru selalu mengajak siswa membaca buku selama 15 menit sebelum mulai pelajaran.
- G : Iya bu
- H : Iya bu
- I : Iya bu

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa upaya guru dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu yang dihadapi guru kelas II benar adanya. Dari siswa yang mengatakan

mengenai upaya yang dilakukan guru dengan membiasakan siswa membaca buku selama 15 menit sebelum memulai pelajaran, dan menegur siswa yang masih ditemukan berbicara menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dengan teman maupun guru. Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan oleh guru kelas II dan juga perwakilan siswa kelas II. Maka peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kebenaran yang ada dilapangan.

Untuk membuktikan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan observasi lapangan yang menunjukkan adanya upaya guru dalam minimalisir penggunaan bahasa ibu, seperti membiasakan siswa untuk membaca buku cerita maupun buku mata pelajaran yang akan dipelajari selama 15 menit, guna untuk membiasakan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan juga guru memberikan teguran secara lisan kepada siswa yang masih menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dengan teman maupun guru.

Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini, yaitu upaya guru dalam meminimalisi penggunaan bahasa ibu pada siswa kelas II. Dapat dilihat dari gambar berikut:



4.19 Membaca Buku Sebelum Memulai Pelajaran



4.20 Guru Menegur Siswa Yang Masih Menggunakan Bahasa Ibu Saat Berkommunikasi Dengan Teman

Berdasarkan pada gambar 4.19 menunjukan bahwa siswa yang selalu dibiasakan membaca buku sebelum memulai pelajaran selama 15 menit guna untuk membiasakan siswa siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sedangkan pada gambar 4.20 dapat kita lihat guru yang sedang menegur siswa yang masih menggunakan bahasa ibu pada saat jam pelajaran berlangsung.

C. Pembahasan

1. Gambaran Penggunaan Bahasa Ibu Pada Saat Pembelajaran

Bahasa Indonesia Pada Kelas II di SDN 22 Singkawang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas II, kepala sekolah, dan perwakilan siswa, serta observasi lapangan menunjukan gambaran sikap siswa kelas II dalam upaya guru meminimalisir penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti siswa sudah mulai mengurangi penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan, mengurangi penggunaan bahasa ibu sejak dini, mengurangi

penggunaan bahasa ibu untuk berkomunikasi sehari-hari, mengurangi penggunaan bahasa ini untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman, sudah bisa memahami kemampuan dalam teks bacaan dan kosakata baru, memberikan informasi secara lisan maupun tulisan, memberikan informasi dalam teks bacaan bahasa Indonesia, dan dapat memberikan informasi secara tertulis dalam bahasa Indonesia rapi dan jelas. Serta gambaran siswa adalah sebagai berikut:

a. Digunakan Secara Alami

Penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan merupakan perilaku yang umum terjadi pada anak-anak. Bahasa ibu diperoleh secara alami tanpa kesadaran, dalam proses perkembangan bahasa, bahasa ibu memiliki peran penting karena anak belajar berbicara dengan mendengarkan dan mencoba menggunakannya. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa siswa kelas II sudah bisa mengurangi penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan.

Hal ini sejalan dengan teori Ibda (dalam Ismiani, Mustika, Sahmini 2020) mengungkapkan bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang lahir secara alamiah yang didapatkan dari lingkungan dan keluarga. Dengan hasil penelitian bahwa menggunakan bahasa pertama dibandingkan dengan bahasa kedua. Bahasa pertama yang digunakan merupakan bahasa yang secara alamiah mereka dapatkan. Akan tetapi pada pembelajaran bahasa

Indonesia siswa diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia harus bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih pentingnya kepada siswa di lingkungan sekolah, agar siswa bisa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Dari hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II di SDN 22 Singkawang sudah bisa dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu secara alami dan spontan. Hal ini dikarenakan siswa sudah membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

b. Digunakan Sejak Dini

Penggunaan bahasa ibu dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia pada anak-anak. Anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa ibu mungkin kesulitan dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya siswa kelas II sudah bisa mengurangi penggunaan bahasa ibu sejak dini.

Hal ini sejalan dengan teori Tarigan (2015) mengatakan bahwa berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dapat mengurangi penggunaan bahasa ibu sejak dini. Hal ini karena siswa lebih nyaman menggunakan bahasa ibu ketika berkomunikasi dengan guru maupun temannya, tetapi dalam

pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan tepat.

Dari hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II di SDN 22 Singkawang sudah bisa meminimalisir penggunaan bahasa ibu sejak dulu. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengurangi penggunaan bahasa ibu saat berbicara dengan teman maupun guru saat dilingkungan sekolah.

c. Digunakan Dalam Komunikasi Sehari-hari

Penggunaan bahasa ibu dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan menguasai bahasa Indonesia di sekolah karena bahasa ibu lebih nyaman digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian ini siswa sudah bisa mengurangi penggunaan bahasa ibu untuk berkomunikasi sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori Sudrajat (dalam Ismiani, Mustika, Sahmini 2020) yang mengatakan bahwa bahasa itu bervariasi artinya, dalam suatu masyarakat atau sekelompok orang bahasa itu dapat beragam. Hal tersebut dapat dilihat ketika seseorang sedang berbicara. Ada tiga istilah dalam variasi yakni: (1) Idiolek, yaitu bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bersifat individu, idiolek mempunyai ciri khas tersendiri dari pelafalannya, (2) Dialek, yaitu bahasa yang digunakan oleh

sekelompok orang yang digunakan pada waktu dan suatu tempat tertentu, (3) Ragam, yaitu bahasa yang digunakan oleh individu atau sekelompok orang dalam situasi tertentu. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat banyak. Dengan hasil penelitian bahwa menggunakan bahasa pertama dibandingkan dengan bahasa kedua. Bahasa pertama yang digunakan merupakan bahasa yang secara alamiah mereka dapatkan. Akan tetapi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia harus bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih pentingnya kepada siswa di lingkungan sekolah, agar siswa bisa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Dari hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II di SDN 22 Singkawang sudah bisa meminimalisir penggunaan bahasa ibuyang digunakan komunikasi sehari-hari. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengurangi penggunaan bahasa ibu saat berbicara dengan orang lain.

d. Alat Komunikasi Utama

Bahasa ibu merupakan jati diri sebuah bangsa, yang mempersatukan perbedaan etnis, budaya, dan bahasa dalam suatu identitas nasional. Bahasa Indonesia, misalnya, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian

ideologi dan pemikiran nasional. Berdasarkan hasil penelitian ini siswa sudah bisa mengurangi penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi utama.

e. Kemampuan Memahami

Kemampuan dalam memahami teks bacaan dapat ditingkatkan melalui beberapa teknik yang efektif seperti: membaca dengan teliti, membuat catatan singkat, serta membaca kembali teks bacaan yang sudah di baca. Agar siswa memahami kembali teks bacaan yang sudah dibaca sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian ini siswa sudah bisa memahami kemampuan dalam teks bacaan dan kosakata baru.

f. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara pada siswa merupakan kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan melalui bahasa. Keterampilan berbicara ini meliputi aspek kebahasaan seperti ketepatan ucapan, pilihan kata, dan kelancaran berbicara, serta aspek non kebahasaan seperti keberanian mengungkapkan diri di depan orang lain dan memperhatikan orang lain berbicara.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, siswa perlu dilatihkan dengan berbagai topik dan metode, seperti diskusi kelompok, penggunaan media audio visual, dan permainan yang menyenangkan. Guru juga harus memberikan bimbingan dan

motivasi yang tinggi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya siswa kelas II sudah bisa memberikan informasi secara lisan maupun tulisan.

Hal ini sejalan dengan teori Tarigan (dalam budianti, apprillia 2018) mengemukakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya di dahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari. Dengan hasil penelitian adanya peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaning (SPE) siswa kelas V Harapan Jaya VII Bekasi Utara.

Dari hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II di SDN 22 Singkawang sudah bisa memberikan informasi secara lisan maupun tulisan. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu memberikan informasi secara lisan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta siswa juga mampu memberikan informasi secara tertulis, seperti menulis tulisan yang guru tuliskan dipapan tulis.

g. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang memungkinkan mereka memahami dan

mengekspresikan pengetahuan melalui teks. Kemampuan membaca yang baik mendukung siswa belajar dengan maksimal dan meraih prestasi belajar yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya siswa II sudah bisa memberikan informasi dalam teks bacaan bahasa Indonesia.

Hal ini sejalan dengan keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Bahasa bersifat komunikatif dan berfungsi sebagai cara berkomunikasi agar tercapainya suatu maksud yang ingin disampaikan kepada pendengar (Triyani, Romdon, & Ismayani, 2018). Dengan hasil penelitian bahwa memperoleh nilai pada pembelajaran menulis teks anekdot sebelum menggunakan metode *discovery learning* dengan mendapatkan nilai rata-rata 39,33.

Dari hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II di SDN 22 Singkawang sudah bisa memberikan informasi dalam teks bacaan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu membaca teks bacaan yang ada di buku pelajaran bahasa Indonesia dengan lancar dan jelas.

h. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah salah satu aspek penting dalam proses belajar dan mengajar. Menulis memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pikiran, ide, dan pengetahuan mereka secara

lebih efektif. Dengan menulis membantu siswa untuk berkomunikasi lebih efektif, mereka dapat menyampaikan pesan atau ide dengan jelas, dan tegas, baik dalam bentuk esai, artikel, atau laporan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya siswa sudah bisa memberikan informasi secara tertulis dalam bahasa Indonesia rapi dan jelas.

Hal ini sejalan dengan keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki seseorang siswa. Tarigan (dalam Jayanti, Fachuruzai 2020) menyatakan bahwa kemampuan menulis akan sangat membantu siswa dalam memperluas pikiran, memperdalam pikiran, memperdalam daya tangkap, mencegah masalah yang dihadapi, dan menyusun pengalaman. Dengan hasil penelitian bahwa penelitian ini menggambarkan penerapan metode *discovery* melalui media gambar membuat keterampilan siswa menulis meningat.

Dari hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II di SDN 22 Singkawang siswa sudah bisa memberikan informasi secara tertulis dalam bahasa Indonesia rapi dan jelas. Hal ini dikarenakan siswa mampu menuliskan teks bacaan yang ada di buku pelajaran bahasa Indonesia dengan rapid an jelas.

2. Hambatan Yang Dihadapi Guru Dalam Meminimalisir Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II di SDN 22 Singkawang

Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya dapat kita ketahui adanya hambatan dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu pada siswa kelas II di SDN 22 Singkawang. Hal ini telah diungkapkan melalui hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang telah dilakukan. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu pada kelas II yaitu teman bermain, teman bermain merupakan salah satu hambatan dalam meminimalisir penggunaan bahasa ibu dan juga kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sholihah (dalam Sutrisno 2023) menggunakan bahasa ibu dilingkungan sekolah saat pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, memiliki dampak besar. Hal ini bisa menyebabkan campur kode yang berujung pada kurangnya efektifitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya. Selama proses pembelajaran, siswa lebih cenderung menggunakan ibu bahasa mereka. Dengan hasil penelitian bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran kelas IV memiliki efek baik dan buruk.

3. Upaya Guru Dalam Meminimalisir Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Pembeajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II di SDN 22 Singkawang

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II, dan juga siswa kelas II, yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa adanya upaya guru dalam menimina lisir penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti guru yang selalu membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran dan juga memberikan teguran kepada siswa yang masih menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dengan teman maupun guru.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh teori Behaviorisme. Menurut teori ini, perilaku yang diinginkan dapat dipelajari dan diperaktikkan melalui proses repetitif dan reward. Dengan membaca sebelum memulai pembelajaran, siswa dapat terbiasa menggunakan bahasa resmi dan mengurangi penggunaan bahasa ibu dalam konteks akademis. Serta teori Behaviorisme juga mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak yang memperoleh kemampuan berbahasa (terutama bahasa ujar) sangat ditentukan oleh interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan guru. Teguran yang diberikan oleh guru dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisir penggunaan bahasa ibu dan meningkatkan penggunaan bahasa resmi negara. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Febriani (2019) siswa selalu diajarkan untuk meminimalisir penggunaan bahasa ibu dengan menggunakan tiga teknik yaitu membaca, menulis, dan berbicara.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak sulit menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat proses pembelajaran diantaranya yaitu, bahasa asli atau bahasa daerah yang biasa mereka gunakan di kehidupan sehari-hari adalah bagasa ibu (daerah). Sedangkan upaya mengatasi penggunaan bahasa ibu yaitu membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan media pembelajaran media cetak berupa buku cerita, dan strategi pembelajaran langsung.